ANALISIS NILAI-NILAI MORAL DAN SOSIAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA

Erawati
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia
erawatispd487@gmail.com

SENNDIKA
Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

E-ISSN 3089-5014

Volume 1 Issue 1, 2024
Pages 99-111
DOI: 10.30998/senndika.v1i1.7376

Journal Homepage:
https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/senndika/index

Publisher:
Universitas Indraprasta PGRI

Creative Commons Attribution 4.0 International License

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dan sosial yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman analisis nilai moral yang merujuk pada teori Burhan Nurgiyantoro. Sedangkan instrumen nilai sosial, mengacu pada teori Ahmad Risdi. Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai moral dan sosial yang telah penulis lakukan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, penulis dapat menyatakan bahwa novel ini memang sarat akan nilai moral dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis penulis menyatakan bahwa nilai moral ditemukan sebanyak 58 kutipan. Nilai moral tersebut terdiri dari 3 wujud nilai moral yaitu, (1) nilai moral terhadap Tuhan yang Maha Esa, (2) nilai moral terhadap diri sendiri, (3) nilai moral terhadap sesama manusia dan lingkup sosial. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai sosial beririsan dengan nilai moral terutama pada nilai moral terhadap diri sendiri dan nilai moral terhadap sesama manusia dan lingkup sosial. Hasil penelitian nilai sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa*, terdapat sebanyak 31 kutipan. Nilai sosial terdiri dari 5 wujud nilai sosial yaitu, (1) kasih sayang, (2) keakraban, (3) pengabdian, (4) peduli sesama, dan (5) musyawarah. Dengan aspek sosial yang paling dominan adalah peduli sesama.

Kata Kunci: Nilai Moral, Nilai Sosial, Novel *Orang-Orang Biasa*

Abstract. *The purpose of this research is to characterize the moral and social ideals found in the novel Orang-Orang Biasa by Andrea Hirata. Qualitative research employing techniques of descriptive analysis is the used methodology. A moral value analysis guide that makes reference to Burhan Nurgiyantoro's theory served as the research tool. In the meantime, Ahmad Risdi's theory is mentioned in social value instruments. According to the findings of the author's examination of moral and social values in Orang-Orang Biasa by Andrea Hirata, the book does, in fact, contain a wealth of moral and social values. The author's examination revealed that 58 quotes contained moral principles. These ethical principles can be divided into three categories: (1) moral principles toward God Almighty, (2) moral principles towards oneself, and (3) moral principles towards other people and the community. The study's findings also demonstrate the intersection of social and moral values, particularly those pertaining to one's own self-worth, the worth of one's fellow people, and the social realm. There are thirty-one quotes from the book Orang-Orang Biasa that represent the findings of social value research. There are five different types of social values: (1) fondness, (2) acquaintance, (3) commitment, (4) altruism, and (5) thoughtfulness. The most important social component is empathy.*

Keyword: *Moral Values, Social Values, Novels of Ordinary People*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dari dahulu dikenal sebagai bangsa yang sangat menjunjung tinggi nilai moral, sosial, dan budaya. Bahkan moral masih dianggap sebagai tolak ukur seseorang itu dihargai. Akan tetapi generasi abad ke-21 yang lebih lekat dengan teknologi ini tengah dalam masalah hilangnya keseimbangan moral atau *disequilibrium*. Hal ini ditandai dengan proses akulturasi budaya yang sedikit demi

sedikit mulai menggeser nilai-nilai moral dan sosial, khususnya terjadi pada anak muda yang sekarang ini dikenal dengan generasi milenial dan generasi Z (zoomer). Akulturasi budaya dari luar begitu mudahnya ditelan mentah-mentah oleh kaum muda saat ini, secara tidak sadar sudah menjajah moral anak bangsa. Gaya hidup kaum milenial dan generasi Z ini begitu banyak mengabaikan nilai sosial apalagi nilai moral.

Kaum milenial dan generasi Z jauh dari kata produktif, mungkin lebih tepat dijuluki generasi destruktif. Penyebutan tersebut sangat beralasan mengingat telah terjadi degradasi moral dan degradasi nilai sosial yang signifikan pada mereka. Secara tidak sadar pergeseran budaya sekarang ini berakibat pada hilangnya keseimbangan moral dan sosial di kalangan anak muda milenial apalagi generasi Z. Terjadinya penyimpangan tersebut, salah satu pemicunya pemanfaatan kecanggihan teknologi yang tidak pada tempatnya. Perkembangan teknologi, komunikasi, dan informasi dimanfaatkan untuk ajang pamer kegiatan yang tak berakhlak. Hanya demi populer akal sehat dan moral sama sekali tidak diindahkan, penderitaan orang lain bisa jadi objek kelucuan mereka.

Mengacu pada persoalan krisis moral dan sosial tersebut, edukasi nilai moral dan nilai sosial dapat dipelajari melalui berbagai macam cara, salah satunya melalui pembelajaran dan apresiasi karya sastra. Hal tersebut dapat dilakukan baik di sekolah, di masyarakat, maupun dengan cara mengapresiasi karya sastra secara mandiri. Hal ini dikarenakan, hasil karya sastra (novel) memuat nilai-nilai moral dan sosial yang dianggap mampu membentuk kepribadian dan akhlak manusia menjadi lebih baik, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009). Di samping itu, sastra juga "menyajikan kehidupan" dan "kehidupan" sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga "meniru" alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren, 2016). Sastra merupakan fiksi yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, dirinya sendiri, dan dengan Tuhan.

Novel "Orang-Orang Biasa" karya Andrea Hirata sangat menarik untuk dikaji. Ada beberapa hal penyebabnya, diantaranya karena novel ini bercerita tentang kaum marginal yang terpinggirkan dan diinspirasi dari kisah nyata. *Orang-Orang Biasa* yang mampu melakukan sesuatu yang luar biasa di luar jangkauan nalar pembaca. Alur ceritanya memadukan kemasan komedi dengan kritikan pada penguasa. Di mana nilai moral dan nilai sosial yang ditawarkan merupakan hal unik dan miris untuk dibaca tetapi benar-benar terjadi pada realitasnya. Ketidakberpihakan pendidikan tertentu terhadap orang-orang miskin yang cerdas.

Nilai moral adalah perbuatan atau tingkah laku seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Dalam hal ini, Subur (2016) mengatakan bahwa "Nilai moral adalah perbuatan, tingkah laku, ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan sang pencipta, sesama, dan diri sendiri. Pendapat tersebut senada dengan Nurgiyantoro (2015), "Nilai moral dapat mencakup persoalan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan ketuhanan,

hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama manusia."

Nilai sosial merupakan suatu nilai yang menyangkut tentang perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam kehidupan bermasyarakat. Risdi (2019) menyatakan bahwa, "Nilai sosial adalah sesuatu yang baik dan diidam-idamkan oleh masyarakat maka penting untuk masyarakat mengikuti norma-norma sosial dan sanksi-sanksi sosial yang ada di dalam masyarakatnya." Di samping itu, pada realitasnya nilai sosial tidak hanya terdiri dari sikap positif saja tetapi juga ada yang negatifnya. Nilai sosial adalah patokan standar perilaku sosial yang melambangkan baik, buruk, benar, salahnya seseorang dalam kehidupan bermasyarakat (Abdulsyani, 2002).

Penelitian dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Moral dan Sosial dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata" memiliki tujuan untuk menganalisis tentang nilai moral dan nilai sosial yang tergambar dalam novel tersebut.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2016) merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, data yang akan diambil berupa uraian kata, kalimat, dan ungkapan yang terdapat pada novel tersebut. Hal ini dipertegas oleh Moleong (2017) bahwa, "Jenis deskriptif ialah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka."

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata, frasa, dan kalimat yang memiliki nilai moral dan nilai sosial yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang terbit pada bulan Desember 2022 cetakan ketujuh, 262 halaman. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan instrumen pendukung yaitu pedoman analisis nilai-nilai moral yang merujuk pada teori Nurgiyantoro dan nilai-nilai sosial yang mengacu pada teori Ahmad Risdi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi temuan penelitian ini menggunakan teks kalimat yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Penulis mendeskripsikan temuan penelitian tentang nilai moral mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* (2015). Sedangkan nilai sosial mengacu pada teori Ahmad Risdi (2019). Berikut analisis nilai moral dan nilai sosial berdasarkan aspek-aspek dan kutipannya:

Nilai Moral

1. Nilai Moral Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

   Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan bentuk nilai moral religius yang dapat diidentifikasi dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata melalui dialog antartokoh, deskripsi, dan narasi oleh pengarang dalam wujud:

   a. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

      Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan bentuk manifestasi dari moral religius yang dapat diidentifikasi dalam novel *Orang-Orang Biasa*.

Hal ini tercermin pada diri tokoh dalam novel yang mencakup keimanan kepada Allah, sebagaimana data berikut:

> "Usah kau bicara lagi, Gon! Tutup mulut jahatmu itu! *Kau tak takut pada Tuhan, Gon! Orang yang tak takut pada Tuhan takkan dapat surat kelakuan baik dari kepolisian*!" (Hirata, 2022: 89).

Pada kutipan di atas, pengarang mengingatkan pembaca melalui tokoh Dragonudin bahwa sebagai manusia yang percaya adanya Tuhan, harus takut pada Tuhan. Orang yang tidak takut pada Tuhan dapat dipastikan orang tersebut bukanlah orang baik-baik seperti yang digambarkan melalui dialog di atas.

b. Bersyukur kepada Tuhan

Bersyukur kepada Tuhan dalam novel *Orang-Orang Biasa* merupakan gambaran moral tokoh kepada sang khalik. Hal sebagaimana gambaran pada kutipan novel berikut:

> *"Dalam hidup ini kita tidak selalu mengerjakan apa yang kita cintai, namun kita dapat belajar untuk mencintai apa yang kita kerjakan*. Bukan begitu Sersan?" (Hirata, 2022: 20).

Pada beberapa kutipan di atas terdeteksi ungkapan rasa syukur, berarti kita mensyukuri apa yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada kita dengan kekuatan iman dan meyakini bahwa segala sesuatu tidak ada yang sia- sia.

c. Pasrah

Orang yang pasrah hanya akan diam, menunggu ketentuan Allah tanpa melakukan apa pun. Tanpa berdoa, tanpa berusaha sehingga apapun yang terjadi akan selalu di terima dengan apa adanya. Seperti yang tergambar dalam novel *OOB* pada kutipan di bawah ini:

> Jika guru bertanya di kelas soal cita-cita, murud-muid lain berebut menunjuk, Aini sendiri yang menunduk. *Karena dia sudah pasrah dikader ibunya untuk menjadi pedagang kaki lima mainan anak-anak, melanjutkan usaha keluarga*. (Hirata, 2022: 29).

Pada kutipan di atas, pengarang menggambarkan keadaan tokoh yang pasrah menerima apapun yang terjadi padanya, meskipun dibuli. Tokoh Aini menerima takdir yang sudah diberikan kepada mereka tanpa membantah apalagi melawan.

2. Nilai Moral Terhadap Diri Sendiri

Nilai moral terhadap diri sendiri yang dimaksud di sini yaitu berkaitan dengan nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang ada pada novel *OOB*. Hal ini dapat ditemui pada beberapa data, seperti di bawah ini:

a. Menerima takdir Tuhan

Nilai moral terkait dengan sikap menerima segala apa yang sudah ditakdirkan Tuhan digambarkan melalui tokoh sepuluh sekawan. Mereka menerima gelar apapun yang disematkan kepada mereka. Seperti kutipan di bawah ini:

> *Rupa Salud sendiri memang aneh. Dia masih kecil tapi rambutnya banyak yang bolos, alis mangkir, hidung tak hadir, dagu absen. Pipinya macam habis dipukuli khalayak ramai karena maling jemuran*.

Giginya banyak yang mengalami semacam missing in action. Matanya bulat serupa gundu, mendelik-delik. Maka secara umum mukanya lucu, namun lucu mengerikan. (Hirata, 2022: 10).

Kutipan di atas, mendeskripsikan kondisi tokoh Salud yang kurang menguntungkan baik fisik, ekonomi, dan akademiknya. Dia menerima keadaannya sebagai mana adanya tanpa merasa terhina, apalagi cuma disuruh duduk di bangku paling belakang saat belajar bersama dengan teman senasib lainnya. Dengan kondisi begitu saja mereka bisa kompak dan bahagia.

b. Bekerja keras

Kerja keras adalah kerja yang lebih banyak menggunakan tenaga. Kenyataan tersebut memperlihatkan realitas bahwa dibalik kehidupan masyarakat yang sederhana, sesungguhnya mereka telah melakukan kerja keras untuk mencapai kehidupan yang lebih layak dan sejahtera. Namun kehidupan yang layak dan sejahtera masih sebatas impian. Mereka harus tetap bekerja keras. Seperti kutipan di bawah ini:

"Sayang anak! Sayang anak!" Berteriak-teriak Dinah menjajakan mainan anak-anak di kaki lima di pelabuhan, ... (Hirata, 2022: 36).

Pada kutipan di atas terlihat gambaran tentang tokoh Dinah yang bekerja dengan keras, membanting tulang mencari nafkah demi menghidupi keluarga, dengan menjajakan mainan anak-anak yang keuntungannya tidak banyak agar terpenuhi perut kosong.

c. Kejujuran

Jujur merupakan kesesuaian sikap antara perkataan dan perbuatan. Banyak tokoh yang punya karakter jujur di dalam novel *Orang-orang Biasa*. Salah satu yang cukup menonjol adalah tokoh Inspektur Abdul Rojali. Seorang polisi yang memiliki kejujuran dan keprofesionalan yang tinggi dalam mengemban tugas. Seperti kutipan di bawah ini:

"*Maka jangan sekali-sekali kita memulai untuk berbuat jahat, Sersan! Untuk tidak jujur! Untuk curang! Untuk culas*!..." (Hirata, 2022: 239).

Pada cerita di atas tergambar jelas Inspektur Abdul Rojali adalah orang yang jujur, baik perkataan maupun dalam perbuatannya. Hal ini dapat menjadi teladan bagi Sersan dan pembaca.

d. Tanggung jawab

Dalam novel ini karakter tanggung jawab tergambar dalam banyak tokoh, seperti pada cuplikan cerita sebagai berikut:

"Boi! Dapatkah kau pertanggungjawabkan seandainya kuberi kau surat kelakuan baik ni? "Dapat, Pak!"

"Kalau ada pelanggaran hukum sekecil apapun, atau apa saja yang mencurigakan, segera laporkan! Jangan ragu, laporkan! Aku dan sersan Muda P. Arbi siap membantu!" (Hirata, 2022: 4).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana seharusnya seorang polisi melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan berdedikasi tinggi untuk memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, memberikan perlindungan, pengayoman, serta memberi pelayanan kepada masyarakat dengan sepenuh hati tanpa pamrih.

e. Belajar dengan gigih

Salah satu nilai moral terhadap diri sendiri yang patut dicontoh yaitu belajar dengan gigih. Belajar dengan gigih merupakan sikap pantang menyerah dalam mempelajari sesuatu sampai benar-benar mengerti. Seperti tergambar pada kutipan di bawah ini:

> *"Jangan ke sini lagi kau, Aini! Lelah aku mengajarimu! Kau tak paham-paham! Naik tensiku gara-gara kau!"*
>
> *Esok harinya, Aini sudah berdiri lagi di bawah pohon nangka itu sambal mendekap buku-buku dan memegangi perutnya. Ibu Desi marah-marah tapi membukakannya pintu. Mereka belajar matematika lagi dan tensi Bu Desi naik lagi. (Hirata, 2022: 41).*

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Aini yang pada awal cerita sudah dikader oleh ibunya sebagai anak yang tidak berbakat dibidang akademis. Salah satu pelajaran yang tidak dia pahami sama sekali dan membuat dia sakit perut sepanjang pelajaran adalah matematika. Dahulu ibunya juga mengalami hal yang sama. Namun setelah Aini tinggal kelas, kegigihannya untuk mempelajari matematika malah semakin tinggi tidak ada yang mampu membendungnya termasuk gurunya, Bu Desi.

f. Disiplin

Disiplin diri adalah tentang kemampuan untuk mengendalikan keinginan dan dorongan hati agar tetap fokus pada apa yang perlu dilakukan untuk berhasil mencapai tujuan yang diinginkan tersebut. Sikap disiplin tergambar dalam novel *OOB* seperti kutipan di bawah ini:

> *Pukul 4.00 sore, mereka berjanji bertemu di ruang kedap suara itu. Dinah, yang anaknya merupakan alasan mengapa mereka merampok, merasa bertanggung jawab untuk datang paling tidak 30 menit lebih awal. Begitu tiba bukan main kagetnya dia melihat semua kawannya telah hadir, justru dia yang terlambat*. (Hirata, 2022: 90).

Pada kutipan di atas terlihat kedisiplinan sepuluh sekawan dalam menepati waktu yang sudah disepakati bersama.

3. Nilai moral terhadap sesama manusia dan lingkup sosial

Implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat berpedoman kepada aturan dan sanksi yang sudah berlaku dari dulu dan disetujui bersama, tujuannya agar kehidupan berjalan serasi dan harmonis. Penafsiran moralitas tokoh dalam novel *OOB* ini mencakup beberapa aspek diantaranya yaitu:

a. Tolong menolong

Manusia tidak bisa memenuhi semua kebutuhannya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan sikap moral tolong menolong antarsesama agar dapat meringankan beban hidup yang sangat beragam. Seperti pada kutipan di bawah ini:

> *Kadangkala putri sulungnya, Aini, membantunya. Dinah juga suka mengajak kawan lamanya Sobri kalau mau ngobral dagangan, sebab Sobri bisa berteriak nyaring, tanpa perlu pakai mik*. (Hirata, 2022: 27).

Penggalan kalimat di atas menggambarkan seorang anak yang membantu pekerjaan orang tuanya dan seorang sahabat (Sobri) yang rela membantu pekerjaan sahabatnya dengan ikhlas.

b. Kerja sama

Salah satu contoh kerja sama karena adanya tuntutan pekerjaan. Hal tersebut seperti tergambar pada kutipan di bawah ini:

> *"Baiklah, Guru, sekali lagi, terima kasih atas kerja samanya. Informasi yang kami perlukan dari Guru kiranya sudah cukup."*
> "Sudah cukup?!" "Ya Guru, sudah cukup." (Hirata, 2022: 229).

Kutipan di atas menunjukkan bentuk kerja sama yang dilakukan oleh Inspektur polisi dengan Guru Akhir, di mana Inspektur polisi membutuhkan keterangan terkait perampok bertopeng yang bergabung dengan kelompok tari topeng yang dipimpin Guru Akhir.

c. Persahabatan

Persahabatan sepuluh sekawan memang dimulai karena persamaan nasib satu dengan yang lain, sama-sama mempunyai kemampuan akademis yang rendah, kehidupan yang miskin, dan kelemahan fisik lainnya. Seperti kutipan di bawah ini:

> *... namun di bangku paling belakang itulah, nun di pojok kelas itu, nasib memepertemukannya dengan Tohirin sebagai kawan sebangku. Sebenarnya Tohirin agak gugup setiap melihat muka Salud. Apa boleh buat lantaran sebangku mereka berkawan***.** (Hirata, 2022: 11).

Kutipan di atas menggambarkan suasana hati saling menerima kekurangan masing-masing dalam pertemanan. Masing-masing tokoh digambarkan oleh pengarang mempunyai karakteristik unik dan menggelitik. Namun kemudian menjadi sahabat.

d. Menghargai sesama

Moralitas menghargai orang lain dalam novel *OOB* dapat dilihat pada kutipan berikut:

> *Sore itu untuk pertama kalinya Ibu Desi mau menerima Aini dan belajar matematika darinya***.** (Hirata, 2022: 40).

Dari kutipan di atas tergambar bagaimana seorang guru mencoba untuk menghargai usaha anak didiknya untuk belajar matematika, baik di sekolah maupun di rumah. Walaupun Ibu Desi marah tetapi Ibu Desi tetap mau mengajarinya.

Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan suatu nilai yang menyangkut tentang perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial merupakan suatu konsep yang dianut masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Dalam novel *Orang-Orang Biasa*, Penulis menemukan beberapa wujud nilai sosial yang merupakan realitas di masyarakat yaitu:

1. Kasih sayang

Sikap kasih sayang orang tua pada anaknya tergambar pada novel *Orang-Orang Biasa* terlihat pada kutipan berikut.

"Delapan puluh juta?! Aih, besar sekali pinjaman ini, Bu? Apa pekerjaan Ibu tadi?"

Padahal di formulir itu Dinah sudah mencantumkan pekerjaannya.

"Pedagang kaki lima, Pak."

"Pedagang kaki lima apa?"

"Mainan anak-anak, Pak."

Bapak itu dan orang-orang sekitarnya tertawa. Tertawa meremehkan lebih tepatnya. Dinah merasa malu. Apa boleh buat, dia siap menanggung malu demi anaknya. (Hirata, 2022: 65).

Dari kutipan di atas, tampak nilai kasih sayang seorang ibu yang dilukiskan melalui tokoh Dinah yang rela menanggung malu demi mencari pinjaman uang di koperasi untuk membayar biaya pendaftaran kuliah anaknya di Fakultas Kedokteran. Meskipun dia tahu kemungkinannya kecil untuk dapat pinjaman sebesar 80 juta rupiah karena pekerjaannya hanya sebagai pedagang kaki lima, sehingga para pegawai koperasi menertawakan dan meremehkannya.

2. Keakraban

Salah satu contoh wujud nilai sosial berupa keakraban yang ada pada novel *Orang-Orang Biasa* dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

Semua wajah semringah seakan tak sabar mau beraksi. Terakhir Dinah melihat-melihat kawan-kawannya segembira itu belasan tahun yang lalu, di sekolah, saat mereka sukses menyontek beramai-ramai. (Hirata, 2022: 91).

Dari kutipan di atas jelas tergambar keakraban yang terjalin di antara *Orang-Orang Biasa* yang akan melakukan aksi yang luar biasa. Padahal risiko dari aksi perampokan tersebut sungguh luar biasa akibatnya pada mereka semua, namun mereka tetap gembira bersama dalam suasana yang menegangkan. Keakraban yang terjalin di antara mereka merupakan keakraban yang mengalir secara alamiah tanpa dibuat-buat.

3. Pengabdian

Pengabdian sebagai suatu balasan atas rasa terima kasih terhadap seseorang yang telah membantu atau menolong kita. Salah satu contoh wujud nilai sosial berupa pengabdian yang ada pada novel *Orang-Orang Biasa* dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

Aini menyediakan diri untuk berhenti sekolah dulu demi merawat sang ayah yang sangat disayanginya itu. Setia 24 jam di samping ayahnya, disertai harapan yang timbul tenggelam dan satu pertanyaan yang terus menghantuinya, penyakit apakah yang menimpa ayahnya itu? (Hirata, 2022: 30).

Dalam kutipan di atas diceritakan tentang Aini yang bersedia dengan sepenuh hati untuk merawat ayahnya yang tiba-tiba jatuh sakit, Aini merelakan diri untuk berhenti bersekolah selama 7 bulan demi merawat ayahnya hingga sembuh, namun dalam kenyataannya Aini harus kehilangan ayahnya karena penyakit aneh ini.

4. Peduli sesama

Sikap peduli sesama sangat erat terjalin dalam novel *OOB* karya Andrea Hirata dapat dilihat pada kutipan berikut:

.... Alasannya: dia benci akan perlakuan Trio Bastardin dan Duo Boron pada sembilan anak pecundang itu, terutama pada kebrutalan Bastardin dan Boron yang suka menindas Salud. Tak terima Debut melihat ketidakadilan di muka bumi ini. (Hirata, 2022: 15).

Kutipan di atas menunjukkan sikap kepedulian seorang Debut terhadap Salud yang tidak tega melihat Salud dihajar habis-habisan oleh Bastardin dan kelompoknya. Hal ini terdorong oleh kesetiakawanan di antara mereka.

5. Musyawarah

Nilai sosial aspek musyawarah juga diterapkan oleh anggota komunitas sepuluh sekawan dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Salah satu permasalahan yang mereka musyawarahkan adalah tentang bagaimana membantu Dinah, dalam mencari dana untuk mendaftar kuliah anaknya (Aini) pada Fakultas Kedokteran. Sedangkan mereka semua terdiri dari orang-orang biasa miskin dengan kemampuan akademik yang tidak memadai. Dihadapkan dengan masalah besar seperti di atas, mereka melakukan musyawarah menurut cara mereka sendiri sebagai solusinya. Teridentifikasi seperti kutipan di bawah ini:

Tanpa banyak basa-basi, Debut langsung menyampaikan tujuan pertemuan itu.

> "*Sebelum kutawarkan kesempatan merampok ini, kuingatkan kalian, kita tidak pernah berurusan dengan hukum, kita tidak punya pengalaman mencuri, kita tidak tahu cara menghadapi polisi. ... Kita akan merampok bank! Pikirkan baik-baik sebelum mengambil keputusan*!" (Hirata, 2022: 79).

Pada kutipan di atas, tergambar komunitas sepuluh sekawan sedang bermusyawarah untuk menyatukan kebulatan tekad dalam merampok bank. Hasil musyawarah tersebut yaitu mereka semua siap dan bersemangat ikut merampok bank demi membantu teman mereka agar dapat menguliahkan anaknya di Fakultas Kedokteran.

Pembahasan

Novel *Orang-Orang Biasa* memuat nilai moral dan nilai sosial. Nilai tersebut merupakan implementasi dari nilai moral dan nilai sosial pada realitasnya. Hasil analisis nilai-nilai moral dan sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa*, terungkap bahwa novel ini memang sarat akan nilai moral dan nilai sosial.

1. Nilai moral

Nilai moral dalam analisis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* (2015) yang terdiri tiga wujud nilai moral, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial maupun alam. Hasil identifikasi menunjukkan banyak terdapat nilai-nilai moral dalam novel *Orang-Orang Biasa*. Berikut ini pembahasannya:

a. Nilai moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Nilai moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa penulis temukan pada novel *OOB* dalam bentuk ungkapan, dialog, dan narasi kepribadian beberapa tokoh, terutama tokoh Inspektur polisi, Abdul Rojali. Nilai-nilai moral tersebut tercermin pada pikiran, perkataan, perbuatan, dan hati nurani Inspektur Abdul Rojali. Nilai moral tersebut digambarkan secara konsisten sampai akhir cerita.

Nilai moral pada novel *OOB* merupakan sikap yakin dan percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sikap bersyukur, dan pasrah terhadap

ketentuan yang sudah ditetapkan Tuhan. Setiap aspek nilai moral tersebut digambarkan pada prilaku masing-masing tokoh dengan sangat menarik sesuai dengan karakteristik tokoh dan penokohan yang ditonjolkan pada watak tokoh protagonis maupun antagonis dalam kehidupan sosialnya.

b. Nilai moral terhadap diri sendiri

Hasil analisis novel *Orang-Orang Biasa* banyak ditemukan nilai-nilai moral terhadap diri sendiri, antara lain menerima takdir Tuhan apa adanya, bekerja keras, jujur, tanggung jawab, disiplin, dan belajar dengan gigih.

Inspektur polisi menerima apa yang sudah menjadi takdir dari Tuhan dengan ikhlas, bekerja keras, berlaku jujur, serta bertanggung jawab merupakan prilaku yang patut kita contoh dari tokoh tersebut. Begitu juga dengan anggota sepuluh sekawan hidup sangat sederhana di bawah garis kemiskinan karena pekerjaan mereka sesuai juga dengan kemampuan akademik mereka yang di bawah rata-rata. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari anggota sepuluh sekawan harus berjuang dan bekerja keras. Namun mereka menerima dengan ikhlas sebagai takdir dari Tuhan.

Aini, anak Dinah lulus masuk perguruan tinggi di Fakultas Kedokteran, membuat anggota sepuluh sekawan sangat heran dan takjub karena di antara kebodohan dan kemiskinan mereka bisa muncul anak genius. Mereka lupa bahwa jika belajar dengan gigih, bersungguh-sungguh, disiplin, serta belajar dengan ahlinya akan meraih kesuksesan. Itulah yang dilakukan Aini, anak teman mereka selama 3 tahun yang dibantu oleh gurunya yaitu Ibu Desi.

c. Nilai moral terhadap sesama manusia dan lingkup sosial

Konstruksi hubungan manusia dengan manusia serta lingkup sosialnya dalam novel *Orang-Orang Biasa* dideskripsikan oleh pengarang melalui tokoh, alur cerita, budaya, dan fenomena sosial yang banyak terjadi di lingkungan masyarakat.

Isi novel *OOB*, menggambarkan sikap tolong menolong, kerja sama, dan persahabatan dari semua tokoh, baik tokoh protagonis maupun antagonis. Seperti komplotan Kwartet Mul dan komplotan Dragonudin yang selau menindas, merampas, membuli, mencuri, dan segala macam perbuatan tidak baik lainnya mereka lakoni sampai dewasa. Komplotan Bastardin juga melakukan bisnis pencucian uang yang bekerja sama dengan pejabat negara sebagai pekerjaan utamanya. Mereka sebagai pelaku amoral tersebut diporak-porandakan oleh sepuluh sekawan dengan cara *twist plot* yang dimotori oleh Debut Awaludin. Sepuluh sekawan hanya orang-orang biasa yang tidak memiliki harta benda yang berharga, tetapi mereka mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam keseharian mereka sebagai perbuatan yang berharga.

2. Nilai sosial

Wujud nilai sosial yang digambarkan dalam novel *Orang-Orang Biasa* diantaranya yaitu:

a. Kasih sayang

Perwujudan nilai kasih sayang dalam novel *OOB* dapat ditemukan antara lain pada tokoh Dinah. Dinah merupakan salah satu anggota sepuluh sekawan yang hidup miskin dan harus bekerja keras untuk menghidupi anak dan

mengobati suaminya yang sakit serta berniat membiayai anaknya yang lulus seleksi masuk Fakultas Kedokteran. Perilaku kasih sayang juga terlihat pada perlakuan Inspektur polisi terhadap anaknya. Di mana setiap hari Inspektur mengantar anaknya ke sekolah dengan motor tuanya penuh kegembiraan. Sikap kasih sayang yang tulus juga tampak pada tokoh Aini yang membantu ibunya berjualan mainan di kaki lima serta Aini rela berhenti sekolah sementara untuk merawat bapaknya yang sedang sakit di rumah.

b. Keakraban

Keakraban yang digambarkan dalam novel *Orang-Orang Biasa* tergambar pada beberapa tokoh, diantaranya pada kelompok sepuluh sekawan, Inspektur polisi dengan bawahannya, Dragonudin dengan sepupunya, dan lain-lain. Keakraban sepuluh sekawan yang paling mendominasi. Keakraban mereka menjadikan kelompoknya kuat dan solid. Mereka rela melakukan apa saja untuk membantu biaya kuliah Aini karena Aini merupakan anak Dinah teman mereka. Aini anak miskin tetapi cerdas, lulus seleksi masuk Fakultas Kedokteran. Mereka merasa bangga karena anak salah satu anggota sepuluh sekawan yang bekemampuan akademik di bawah rata-rata, ada yang bisa mengangkat derajat keluarga.

c. Pengabdian

Nilai sosial aspek pengabdian dalam novel *Orang-Orang Biasa* perwujudannya tampak pada beberapa tokohnya yaitu Inspektur polisi, Sersan P. Arbi, Aini, Guru Akhir, dan Salud. Perilaku yang patut diteladani itu seperti bekerja dengan Ikhlas, rajin, dan bertanggung jawab menjaga keamanan dan kenyamanan masyarakat. Begitu juga dengan pengabdian Aini terhadap orang tuanya. Aini rela berhenti sekolah selama 7 bulan demi merawat bapaknya yang sakit di samping membantu ibunya berjualan mainan. Hal tersebut dilakukannya dengan ikhlas.

Tokoh Salud pada novel ini merupakan tokoh kunci yang berada di balik layar, pengabdiannya mempunyai nilai tersendiri yang pantas diacungi jempol. Salud membuka kios buku di tengah-tengah masyarakat yang tidak suka membaca, tujuannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pengabdian lainnya, Salud menjadi pengendali utama alur cerita anggota sepuluh sekawan yang berpetualang merencanakan merampok bank namun berhasil membongkar tempat pencucian uang para koruptor.

d. Peduli sesama

Sikap peduli terhadap sesama tergambar dalam novel *Orang-Orang Biasa* sebanyak 8 kutipan, sikap ini paling mendominasi di antara nilai-nilai sosial lainnya. Salah satunya terlihat pada tokoh sepuluh sekawan.

Sepuluh sekawan sangat bangga dan takjub terhadap keberhasilan Aini masuk Fakultas Kedokteran. Kebanggaan tersebut menumbuhkan kepedulian dan rasa tanggung jawab yang ingin mereka pikul bersama. Fakta pertama Aini anak cerdas tetapi miskin, fakta kedua masuk Fakultas Kedokteran biayanya sangat mahal, fakta ketiga mereka semua adalah orang-orang biasa yang miskin. Berdasarkan beberapa fakta tersebut, membangkitkan rasa peduli mereka semakin kuat untuk mewujudkan impian Aini untuk kuliah, walaupun merampok bank.

e. Musyawarah

Perwujudan nilai sosial yang menyangkut dengan aspek musyawarah dalam novel *Orang-Orang Biasa* adalah kelompok sepuluh sekawan sering melakukan musyawarah. Pada fakta cerita, ditemukan mereka mengadakan musyawarah sudah 22 kali, dibuktikan dengan 7 kutipan, di mana aspek musyawarah ini termasuk kategori mendominasi pada nilai sosial.

Mereka musyawarah untuk mencapai kata sepakat tentang bagaimana cara merampok bank yang sukses. Tempat musyawarah mereka di rumah kakak Handai, sebuah kamar ukuran kecil yang mereka tempeli kemasan telur agar kedap suara. Pada akhir cerita, hasil musyawarah mereka terapkan dalam aksinya, sehingga menghasilkan sebuah kolaborasi yang luar biasa dari *Orang-Orang Biasa*. Sungguh, sebuah referensi novel yang sarat dengan nilai moral dan nilai sosial.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung di dalam novel yang berjudul *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, yaitu nilai moral yang terkandung di dalam novel *Orang-Orang Biasa*, yaitu a) nilai moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa, b) nilai moral terhadap diri sendiri, dan c) nilai moral terhadap sesama manusia dan lingkup sosial. Nilai sosial yang terkandung dalam novel *Orang-Orang Biasa*, yaitu a) kasih sayang, b) keakraban, c) pengabdian. d) peduli sesama, dan e) musyawarah.

Edukasi nilai moral dan nilai sosial dapat dipelajari melalui berbagai macam cara, salah satu caranya melalui pembelajaran dan apresiasi karya sastra. Pembelajaran dan apresiasi karya sastra dapat dilakukan baik di sekolah, di masyarakat, maupun dengan cara mengapresiasi karya sastra secara mandiri. Pendidik bahasa dan sastra sebaiknya melakukan pengajaran dengan sistematika yang runtut dan detail agar mudah dipahami dan mendapatkan makna dari sebuah novel secara mendalam. Siswa sebaiknya melakukan pengalaman belajar sastra yang lebih intens karena dengan hal ini pencapaian prestasi siswa tidak hanya pada akademisi, tetapi juga pada perubahan *behaviour*.

REFERENSI

Abdulsyani. (2017). *Sosial kelompok dan masalah sosial*. Jakarta: Fajar Agung.

Ahmad, R. (2019). *Nilai-nilai sosial tinjauan dari sebuah novel*, Lampung: CV Iqro.

Ahmad, S. (2016). *Teori belajar & pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Budiningsih, A. (2013). *Pembelajaran moral*. Rineka Cipta. Jakarta.

Burlian, P. (2016). *Patologi sosial*. Jakarta. Bumi Aksara.

Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sastra: sebuah pengantar singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Hirata, A. (2019). *Orang-orang biasa*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.

Iskandar. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).

Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Muchson, A. R., & Samsuri. (2013). *Dasar-dasar pendidikan moral (Basis pengembangan pendidikan karakter)* Ombak. Yogyakarta.

Notonegoro, (1974). *Pancasila dasar falsafat negara*. Jakarta: Bhina Aksara.
Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.